

Mantra Musicalization: Cowongan Rituals Ideas for Creating Instruction Karawitan Compositions

Musikalisasi Mantra: Ritual Cowongan sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan

Yofan Dwi Irawan¹, I Ketut Ardana², dan Anon Suneko³

^{1,2,3}Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

yofandwi24@gmail.com¹

Banyumas has a cowongan that aims to invoke fertility and prosperity to Dewi Sri. Ritual cowongan uses mantras as an absolute requirement in its implementation. However, as the times progressed, the mantra experienced dissection, so it was necessary to revitalize the mantra into a musicalization model in order to maintain the existence of the mantra. This research uses the research method of practice as research through performance which goes through pre-work, working on and post-work stages to get the best data about the works of art that will be created. The performance of a musical composition with the title Sirêng uses the cowongan as inspiration in creating works of art. Based on the results of the analysis on the cowongan, three elements were found, namely subject, object and activity. These three elements are packaged and implemented into the cowongan which is the workflow of Sirêng's composition. The addition of spells is done to complement the existing spells and complete the workflow. Mantras that are usually spoken simply can be transformed into a musicalization of mantras. The musical elements used to transform the mantra are tempo, melody, time, dynamics and harmony. The packaging of spells into musical performances has a plot and is dramatic. Therefore, the spell will be easier to enjoy and can meet today's tastes.

Keywords: mantra, cowongan, reactualization, composition, karawitan

Banyumas memiliki tradisi ritual *cowongan* yang bertujuan untuk memohon kesuburan dan kesejahteraan kepada Dewi Sri. Ritual *cowongan* menggunakan mantra sebagai syarat yang mutlak dalam pelaksanaannya. Namun, seiring perkembangan zaman mantra mengalami diseksistensi, sehingga perlu merevitalisasi mantra menjadi model musikalisasi demi menjaga eksistensi mantra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *practice as research through performance* yang melalui tahapan pra garap, garap dan pasca garap untuk mendapatkan data-data terbaik tentang karya seni yang akan diciptakan. Pertunjukan komposisi karawitan dengan judul *Sirêng* menggunakan mantra *cowongan* sebagai inspirasi dalam menciptakan karya seni. Berdasarkan hasil analisis pada mantra ritual *cowongan* ditemukan tiga unsur yaitu subjek, objek dan aktivitas. Ketiga unsur tersebut dikemas dan diimplementasikan ke dalam prosesi ritual *cowongan* yang merupakan alur karya komposisi *Sirêng*. Penambahan mantra dilakukan untuk melengkapi mantra yang sudah ada dan melengkapi alur karya. Mantra *cowongan* yang biasanya diucapkan secara sederhana dapat ditransformasikan menjadi musikalisasi mantra. Unsur-unsur musikal yang digunakan untuk mentransformasi mantra adalah tempo, melodi, birama, dinamika dan harmoni. Pengemasan mantra menjadi pertunjukan musik memiliki alur dan dramatik. Oleh sebab itu, mantra akan lebih mudah dinikmati dan dapat memenuhi selera masa kini.

Kata kunci: mantra, cowongan, reaktualisasi, komposisi, karawitan

PENDAHULUAN

Banyumas memiliki beragam tradisi yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi ritual pemanggilan hujan, yang disebut dengan ritual *cowongan*. Ritual *cowongan* dilakukan oleh petani saat musim kemarau atau *mangsa ketiga*. Ritual ini bertujuan untuk meminta kesuburan dan kesejahteraan kepada Dewi Sri (Yusuf, 2017:1). Pelaksanaan ritual *cowongan* dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, yang dimulai pada malam jumat kliwon, dilanjutkan pada malam-malam berikutnya, sampai dengan Kamis legi. Pelaku yang terlibat pada ritual *cowongan* diharuskan dalam keadaan tubuh yang suci dan sebelumnya melakukan tirakat.

Sarjan (2021) menjelaskan bahwa dalam ritual *cowongan* keberadaan mantra menjadi sangat penting. Secara turun-temurun, mantra dalam ritual *cowongan* dipercaya oleh masyarakat dapat mendatangkan hujan dan keberkahan bagi mereka. Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang dianggap sebagai salah satu syarat mutlak dalam prosesi ritual *cowongan* (Fatmawaty et al., 2017). Sukendar (2021) menjelaskan, awalnya salah satu desa yang sering melakukan ritual *cowongan* dengan menempatkan mantra sebagai syarat yang sangat penting adalah Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Mayoritas masyarakat Desa Plana bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan kondisi geografis, Desa Plana memiliki sungai kecil yang dijadikan sumber air untuk mengaliri lahan pertanian. Pada musim kemarau sungai akan mengering, sehingga lahan pertanian hanya mengandalkan air hujan di wilayah tersebut. Fenomena inilah yang mengharuskan masyarakat mengadakan tradisi ritual *cowongan* melalui pengucapan mantra-mantra doa untuk menghadirkan hujan.

Seiring dengan perkembangan zaman mantra pada tradisi *cowongan* mulai kehilangan eksistensi. Hal tersebut dikarenakan tradisi *cowongan* cenderung lambat dalam menghadapi perubahan zaman. Peran seniman dalam melakukan inovasi dan kreativitas pada tradisi sangat diperlukan, karena secara kronologis seni tradisi selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata hidup pada zamannya (Bramantyo, 2000). Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap proses konkretisasi dan pemaknaan sastra akan mempengaruhi eksistensi mantra pada tradisi *cowongan* (Jauss & De Man, 1982).

Berpijak pada hal tersebut, maka masyarakat Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas memerlukan upaya yang dapat menjaga eksistensi mantra pada ritual *cowongan*. Hasil dari upaya tersebut dapat mempertahankan seni tradisi sebagai identitas budaya dari masyarakat tertentu (Fauzan & Nashar, 2017). Upaya menjaga eksistensi ritual *cowongan* sama dengan mempertahankan ritual *cowongan* sebagai identitas masyarakat Banyumas. Sebagai upaya untuk menjaga eksistensi mantra, penulis melakukan revitalisasi mantra *cowongan* yang disajikan dalam bentuk komposisi karawitan.

METODE PENELITIAN

“Musikalisasi Mantra: Ritual *Cowongan* sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” ini merupakan sebuah jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada aspek-aspek kualitas untuk kebenaran hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan) (Kershaw, 2009:105). Penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu pra garap, garap dan pasca garap. Pra garap merupakan tahap awal dalam proses pengumpulan data-data sebelum dilakukan proses komposisi musik berbagai model musikalisasi mantra. Adapun pengumpulan data-data tersebut berkaitan dengan pengertian tradisi *cowongan*, isi atau makna mantra tradisi *cowongan*, dan eksistensi mantra pada tradisi *cowongan* yang ada di Banyumas. Dalam memperoleh data-data tersebut, adapun metode yang dilakukan penulis adalah observasi, studi literatur, diskografi, wawancara dan analisis manuskrip. Langkah kedua setelah pra garap adalah garap, tahap ini merupakan proses kreativitas dalam membuat pola-pola musikal yang digunakan untuk mengilustrasikan hasil manuskrip di atas. Pengilustrasian hasil manuskrip ini menggunakan musik suasana untuk mengangkat tema yang bersifat ritual. Selain itu, proses kreativitas pada konteks musikal juga menggunakan analogi musikal. Konsep musikal suasana dan analogi musikal diaplikasikan dengan menggunakan pendekatan bentuk, pendekatan nada, pendekatan melodi dan pendekatan ritme dalam mewujudkan konsep ke karya baru karawitan (Ardana, 2017). Tahapan yang digunakan adalah eksperimentasi, strukturalisasi penyajian dan penyajian komposisi. Langkah terakhir adalah pasca

garap, Tahapan ini digunakan untuk membuat hasil kesimpulan tentang diseksistensi mantra yang menjadi persoalan penting pada ritual *cowongan*. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, penulis melakukan proses revitalisasi mantra menggunakan unsur dan model musikal yang diekspresikan melalui karya komposisi karawitan dengan judul *Sirêng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah karya auditif yang dipentaskan pada khalayak banyak. Mantra pada ritual *cowongan* diwujudkan dalam berbagai model musikal melalui *ricikan* gamelan Jawa yang ditambah dengan ricikan gamelan lain dan ricikan non-gamelan. Berikut hasil dan pembahasan mantra pada ritual *cowongan* hingga menjadi karya komposisi karawitan.

Asal Usul Ritual Cowongan

Ritual *cowongan* memiliki beberapa versi cerita yang menjelaskan awal mula adanya ritual tersebut. Salah satu versi yaitu dari artikel yang terdapat pada skripsi karya cipta seni dengan judul “Mingsat” ditulis oleh Muchamad Yusuf. Versi cerita pada artikel tersebut adalah sebagai berikut:

“Dahulu terdapat seorang janda tua yang hidup di Dukuh Dadapan Bernama Nyai Randa Dadapan. Mata pencaharian masyarakat agraris adalah petani yang mengandalkan air untuk kesuburan tanahnya. Memasuki musim kemarau, Nyai Randa Dadapan merasa gelisah dan sedih karena tidak bisa melakukan pekerjaannya. Permasalahan yang terjadi pada dukuh Dadapan adalah sungai kering, pohon mulai mengering, tanah retak dan berdebu. Permasalahan tersebut membuat Nyai Randa Dadapan melamun memikirkan berbagai hal, hingga terbesitlah upaya meminta tolong kepada Dewi Sri agar segera diturunkan hujan. Nyai Randa Dadapan menggunakan boneka yang terbuat dari irus sebagai media masuknya Dewi Sri. Setelah itu, irus tersebut dirias menyerupai wajah manusia yang kemudian dibawanya ke luar menuju halaman rumah. Sesampainya halaman rumah, dilanjutkan dengan membakar kemenyan dan mengucapkan beberapa mantra dengan harapan Dewi Sri turun kebumi melalui *lengkung bianglala* (pelangi). Setelah berulang kali mengucapkan mantra, seketika langit di dukuh Dadapan menjadi mendung, selang beberapa saat turun hujan dengan lebatnya (Giez et al., 2014).”

Secara harafiah *cowongan* berasal dari kata *cowang-coweng* yang dapat diartikan corat-coret pada wajah boneka *cowongan* (Fatmawaty et al., 2017:1431). Secara khusus ritual *cowongan* digambarkan sebagai ritual untuk memanggil Dewi Sri agar turun ke bumi dengan membawa hujan melalui *lengkung bianglala* atau pelangi (Fatmawaty et al., 2017:1432). Ritual *cowongan* menggunakan sarana berupa siwur atau irus, kedua sarana ini dirias menyerupai wajah manusia. Cara merias kedua sarana ini, dengan menggunakan bahan pewarna *ênjêd* dan kunir apu. Pada bagian tubuh diberi baju dengan jerami dan daun-daunan seperti janur, andong, puring dan dhadap *srêp*. Sarana lain yang digunakan pada ritual *cowongan* adalah *sêsaji* yang berisikan kemenyan dupa, kembang tiga warna (kenanga, mawar dan kantil), jajan pasar, dan mantra-mantra *cowongan* berupa tembang doa untuk meminta hujan kepada Tuhan. Pelaku ritual *cowongan* memakai pakaian yang digunakan sehari-hari, tidak ada ketentuan tertentu pada pakaian dalam melaksanakan ritual *cowongan*.

Menurut Sukendar (2021) seorang seniman dan pelaku ritual *cowongan*, ritual *cowongan* tidak sekedar memanggil hujan, tetapi ritual ini juga dapat menyembuhkan penyakit. Biasanya bagi masyarakat Desa Plana yang memiliki penyakit tidak kunjung sembuh, memanfaatkan ritual *cowongan* untuk mendapatkan kesembuhan. Sukendar (2021) juga menjelaskan, ritual *cowongan* di Banyumas tidak selalu dilaksanakan setiap tahun. Hal ini berkaitan dengan fungsi religi bahwa ritual *cowongan* tidak bisa sewaktu-waktu dilaksanakan. Lain halnya dengan yang diungkapkan Slamet (2021), bahwa ritual *cowongan* saat ini dilaksanakan bukan karena kemarau panjang. Ritual *cowongan* dilaksanakan setiap tahun pada bulan *sura* sebagai perwujudan rasa syukur. Sedangkan menurut Sukrisman (2021), pelestarian warisan budaya di Banyumas harus tetap dijalankan untuk mengenalkan budaya lokal. Adanya acara pertunjukan yang menampilkan kebudayaan Banyumas salah satunya *cowongan*, akan menarik perhatian generasi penerus agar selalu melestarikan warisan budaya leluhur. Walaupun ritual *cowongan* sudah beralih fungsi, tetapi mantra pada ritual *cowongan* sangat vital untuk melaksanakan proses ritual tersebut. Oleh sebab itu, analisis mantra untuk mengetahui makna dan isi yang terkandung pada mantra sangat diperlukan untuk merevitalisasi mantra pada ritual *cowongan*.

Analisis Manuskrip Mantra

Mantra merupakan jenis sastra tradisional yang termasuk ke dalam sastra lisan. Ciri umum sastra lisan adalah penyebarannya diucapkan secara lisan dan menggunakan dialek bahasa setempat. Menurut Medan, mantra adalah bagian dari kasusastraan lama karena syarat sebuah bentuk sastra dipenuhi dalam mantra. Emosional merupakan hal yang harus ada dalam mantra dan pengiramaian bacaan merupakan syarat mutlak. Nilai moral yang dikehendaki terdapat dalam mantra, sebab mantra tersebut merupakan hasil asimilasi antara bahasa dan kepercayaan. Dari segi estetik bahasa yang digunakan pada struktur teks berupa formula bunyi, rima, asonansi-aliterasi, irama, gaya, diksi, majas dan peribahasa (Amir, 2013:68-69).

Mantra pada ritual *cowongan* digunakan pada beberapa tahapan prosesi. Tahapan prosesi yang dimaksud adalah tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan. Penggunaan kata dalam mantra didominasi oleh kata-kata dalam Bahasa Jawa. Biasanya menggunakan Bahasa Jawa *Krama* yang biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati. Hal ini dikarenakan doa digunakan untuk mengucapkan syukur kepada sosok yang diagungkan atau dihormati (Desmond Sekarbatu, n.d.:159). Penulis memperoleh data mantra versi I pada saat melakukan wawancara dengan Slamet Budi Raharjo. Mantra tersebut sudah ditranskrip ke dalam bentuk teks yang berfungsi sebagai dokumentasi dan sumber pustaka mantra ritual *cowongan*. Sedangkan mantra versi II di dapatkan melalui sumber jurnal dengan judul Struktur dan Makna Mantra dalam Ritual Memanggil Hujan (*Cowongan*) di Banyumas yang ditulis oleh Fatmawaty Berikut mantra-mantra yang digunakan dalam ritual *cowongan*:

Tabel 1. Mantra Ritual *Cowongan* Versi 1

Bagian	Mantra Versi I	Terjemahan
1.	<i>Uluk-uluk si deruk si perkutut, ulukena ndaning sukma withodari tumuruna withodari tumuruna.</i>	Terbang tinggi burung derkuku dan burung perkutut, lihatlah dan beritahu sukma yang di atas sana, supaya bidadari dapat turun ke bumi.
2.	<i>Sisintrik turun-turun withodari ana kembang yun-ayunan, kembang mbok loro endro kromo joyo kromo sekti sing manjing mesti dadi jasiro rik-urik jasiro rik-urik, sing gawe pada larik gendung sekudang-kudang gendung sauthuk kubrung.</i>	Keadaan gelap dipagi hari ada bunga turun secara berhadap-hadapan, bunganya dewa Indra yang memiliki sifat kemenangan dan kekuatan sehingga yang masuk pasti akan kerasukan, jangan kamu berbuat curang, sedikit saja perbuatanmu akan menjadi besar.
3.	<i>Sulang si sulangjana ngobong menyan ngundang dewa ana dewa ndaning sukma withodari tumuruna woeh aren woeh aren, wit aren duwur ewite mbokyo eling mbokyo eling, eling marah leluhure.</i>	Sulang si Sulangjana membakar menyan dapat mengundang dewa, ada dewa melihat sukma bidadari turun ke bumi, buah aren buah aren, pohon aren tinggi pohonnya, mari ingat dengan leluhur kita.
4.	<i>Pitik ireng tlisik nang ngisor galeng dhe dhe dhe dhe, pitik ireng withodari agi deleng, withodari lagi deleng, pitik blorok tlisik nang ngisor lombok dhe dhe dhe dhe, pitik blorok withodari agi nglongok, withodari agi nglongok, pitik abang tlisik nang ngisor gedang dhe dhe dhe dhe, pitik abang withodari agi lang-lang, withodari agi lang-lang, pitik kuning tlisik nang ngisor ngepring dhe dhe dhe dhe, pitik kuning withodari agi lin-ling, withodari agi lin-ling, pitik putih tlisik nang ngisor klewih dhe dhe dhe dhe, pitik putih withodari agi milih, withodari agi milih, pitik klawu tlisik nang ngisor njambu dhe dhe dhe dhe, pitik klawu withodari arep melu, withodari arep melu</i>	Pitik warna hitam mengusap bulu di bawah pinggir jalan sawah dhe dhe dhe pitik hitam bidadari sedang melihat, Pitik warna hitam putih coklat mengusap bulu di bawah pohon caai dhe dhe dhe pitik warna hitam putih coklat bidadari sedang menengok, Pitik warna merah mengusap bulu di bawah pohon pisang dhe dhe dhe pitik warna merah bidadari sedang berputar-putar, Pitik warna kuning mengusap bulu di bawah pohon bambu dhe dhe dhe pitik warna kuning bidadari sedang mengelilingi dan mengamati, Pitik warna putih mengusap bulu di bawah pohon klewih dhe dhe dhe pitik warna putih bidadari sedang memilih, Pitik warna abu-abu mengusap bulu di bawah pohon jambu dhe dhe dhe pitik warna abu-abu bidadari sedang akan ikut.
5.	<i>Bul-kebul pranjak nguntut prekutul, umahe pesisir kidul, tabag jaro pulutan, tabag jaro pulutan, ndiono gedang pupuse cinde, kene ora ana surga genoeh,</i>	Asap-asap burung pranjak memakan makanan yang mentah, rumahnya di pesisir selatan yang berada didalam pagar getah lengket, mana ada daun pisang muda berwujud sutra, disini tidak ada yang ada hanya

	<i>sisinrang ana menyak tunggu lantrang gendung, sakudang-kudang gendung, sautukubrung.</i>	di surga, si sintrang mempunyai minyak, menunggu tingkah lakunya perempuan.
6.	<i>Besi rantang dara dara muluk awang-awang, keprok kono keprok kono rayine siweg ngumboro, gandrung manis nini cowong, cici goci ketilang pakane gondang, bisa ngatur sandhang ora bisa ngatur wedang.</i>	Keranjang besi burung dara, burung dara terbang tinggi ke langit, tepuk tangan sana tepuk tangan sana anaknya sedang mengembara, nini cowong sedang jatuh cinta, terikat tali memakan makanan mentah, bisa memakai pakaian tidak bisa memberikan minuman.

Tabel 2. Mantra Ritual Cowongan Versi II

Bagian	Mantra Versi II	Terjemahan
1.	<i>Sulasih sulanjana kukus menyan ngundang dewa, ana dewa dening sukma widadari temuruna, runtung – runtung sakalima, mburi mu gari sanga, leng-leng guleng, gulenge pangebatan, gelang – gelang nglayoni, nglayoni putri ngungkung, cek – ince k raga bali rog rog asem kamilega, ya suwi-suwi ndalan aja suwi-suwi ndalan, sega keru perdolanan sega keru perdolanan</i>	Putri sulasih dan Raden Sulanjana, asap kemenyan mengundang dewa, ada dewa melihat sukma bidadari turun kebumi, berbondong-bondong berjajir lima, belakang kamu tinggal sembilan, lubang-lubang melingkar, lingkarannya melindungi, gelang-gelang melindungi, melindungi putri menunduk, bari-barisan raga pulang, digoyang-goyang pohon manga, jangan terlalu lama dijalan, nasi tertinggal untuk mainan.
2.	<i>Pancurane miline sendang padusane widadari, calak catur yangger galik calak catur yangger galik, nini cowong toyor-toyor kinontong, kinontong sekali kadek kalawengan midong-dongan</i>	Sumber mata air mancur mengalir ke sendang tempat mandinya bidadari, suara bisikan terdengar dari jauh, nini cowong joget-joget ditempat, ditempat sekali bergerak berkeliaran kemana-mana.
3.	<i>Kolang kaling mateng ketutur udan-udan, reg-regan rog-rogan nemoni paman juragan, kolang-kaling mateng ditutur maring bocah, nini cowong latah-latah, menrung rinuri kembang sari badan, ser kola ser gleti paman juragan, prawan turu wertane rosa ngantil ser mertua muri kembang selasih.</i>	Buah kolang-kaling matang ditemukan saat hujan, pohon digoyang-goyang bertemu paman juragan, buah kolang-kaling matang ditemukan oleh anak kecil, nini cowong mulai latah-latah, mulai menari seperti bunga, kesana kemari mencari paman juragan, perawan tidur biasanya kuat menahan, mertua di belakang bunga selasih.
4.	<i>Sang kamadipa, sang kamadipa, sang kamadadi, sang kamadipa Sang kamadadi, isnu kuning apa rupane, sang kalewas (?) jati arane menyan, sang cublak kuning urubing menyan</i>	Sang air kehidupan, sang air kehidupan, sang air yang menjadikan subur, sang air kehidupan, sang air yang menjadikan subur, isnu kuning seperti apa rupanya, sang maha kasihan, sesungguhnya Namanya kemenyan, tempat wewangian kuning untuk menyelakan kemenyan.

Menganalisis dari terjemahan mantra di atas, ada beberapa subjek yang terkandung dalam kalimat mantra. Subjek pertama adalah kalimat *withodari tumuruna* pada tabel 1 bagian ke 1 dan tabel 2 bagian ke 1, kalimat tersebut menunjukkan adanya subjek bidadari yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual. Bidadari pada mantra di atas merupakan mitologi yang ada dalam imagi orang Hindu Jawa. Sehingga ada dua penafsiran tentang bidadari, yaitu dari segi mitologi yang berkembang hingga saat ini bidadari tersebut adalah Dewi Sri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan sistem kepercayaan di Jawa, melimpahnya hasil panen padi berkaitan erat dengan kesuburan. Kesuburan diidentikan dengan perempuan, karena perempuan yang melahirkan keturunan di dunia. Sehingga dalam kepercayaan masyarakat Jawa, Dewi Sri merupakan dewi kesuburan (Sumintarsih, 2007:137). Menurut Sukrisman (2021), kalimat *withodari tumuruan* menunjukkan turunya bidadari yang diharapkan akan membawa kesuburan. Bidadari tersebut merupakan Dewi Sri yang merupakan simbolis Dewi Padi.

Subjek lain yang ada pada kalimat mantra adalah *sulasih sulanjana kukus menyan ngundang dewa* pada tabel 1 bagian ke 3 dan tabel 2 bagian 1. Kalimat tersebut ada dua tokoh yang disebutkan, yaitu Putri Sulasih dan Raden Sulandana. Dua tokoh tersebut merupakan awal mula terjadinya kesenian tradisional masyarakat daerah pesisir Jawa yang disebut *sintrén*. Kesenian *sintrén* merupakan tarian

yang berbau mistis dan berdaya magis. Kesenian *sintrén* juga digunakan masyarakat petani sebagai kegiatan ritual untuk menghormati sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri (Kistanto, 2017).

Pada mantra di atas juga terdapat unsur objek yang tertera di mantra. Salah satunya adalah boneka *cowongan*, kalimat yang menunjukkan aktivitas boneka *cowongan* sebagai berikut, *nini cowong latah-latah* pada tabel 2 bagian ke 3. Kalimat mantra tersebut menunjukkan aktivitas *nini cowong* yang sudah masuk ke dalam boneka *cowongan*. Boneka tersebut melakukan gerakan-gerakan seperti melompat-lompat. Objek berikutnya tertera pada kalimat mantra *sang kamadipa sang kamdadi* pada tabel 2 bagian ke 4. Pada kalimat tersebut kata *kamadipa* mengandung unsur api dan air. Arti dari kata *kama* adalah air mani, makna dari air mani merupakan benih yang akan hidup di dunia. Sedangkan *dipa* adalah api menyala, yang memiliki arti sebagai kehidupan. Dari arti kata tersebut, *kamdipa* pada mantra memiliki arti benih kehidupan.

Aktivitas pertama tertera pada kalimat mantra *sulasih sulanjana ngobong menyan ngundang dewa ana dewa ndanging sukma widadari tumuruna* pada tabel 1 bagian ke 3 dan tabel 2 bagian ke 1. Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa membakar kemenyan akan mengundang Dewa untuk turun ke bumi. Tidak hanya melalui kalimat mantra, akan tetapi pembakaran kemenyan juga dilakukan disaat prosesi ritual berlangsung. Aktivitas berikutnya tertera pada kalimat *pitik ireng tlisik nang ngisor galeng dhe dhe dhe pitik ireng widadari lagi deleng* pada tabel 1 bagian ke 4. Kalimat mantra tersebut menjelaskan aktivitas yang dilakukan bidadari pada saat turun ke bumi. Berbagai aktivitas yang dilakukan bidadari secara runtut hingga pada kalimat mantra *pitik klawu tlisik nang ngisor jambu dhe dhe dhe pitik klawu widadari garep melu*. Kalimat tersebut menjelaskan masuknya bidadari ke dalam boneka *cowongan*. Hal tersebut menjadikan boneka *cowongan* dapat bergerak seperti melompat-lompat.

Konteks Musikal

Alur karya yang digunakan merupakan prosesi ritual *cowongan* dari persiapan hingga selesai. Oleh sebab itu, perlu adanya pemilihan unsur subjek, objek dan aktivitas yang dapat mewakili ritual *cowongan*. Pada analisis mantra di atas, unsur subjek Sulasih dan Sulandana merupakan subjek yang penting pada pelaksanaan ritual *cowongan*. Sulasih dan Sulandana merupakan citta rakyat percintaan yang berhubungan dengan praktek kesuburan. Dewi Sri merupakan Dewi kesuburan bagi petani, oleh sebab itu Dewi Sri dipilih menjadi subjek pada karya karena dapat mewakili ritual *cowongan* secara supernatural.

Selain unsur subjek, pemilihan unsur objek pada analisis mantra juga dilakukan dalam menciptakan karya komposisi karawitan. Dari beberapa objek yang tertera di dalam mantra, ada satu objek yang menonjol yaitu boneka *cowongan*. Peran boneka yang diyakini masyarakat Desa Plana sebagai media masuknya Dewi Sri merupakan karakteristik dari ritual *cowongan*. Oleh sebab itu, memvisualkan boneka *cowong* ke dalam karya bertujuan untuk memperkuat karakteristik pada ritual *cowongan*. Selanjutnya adalah pemilihan unsur aktivitas yang sudah dijelaskan pada analisis mantra di atas. Turunnya Dewi Sri ke bumi dengan membawa tanaman padi merupakan aktivitas yang akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat yang harus dihormati (Sutiyono & Suharjana, 2018:264). Aktivitas ini dipilih karena menunjukkan kebersamaan dan kegembiraan yang terjadi saat ritual berlangsung.

Pemilihan unsur subjek, objek, dan aktivitas di atas, merupakan bagian yang dapat mewakili ritual *cowongan* sesuai dengan analisis manuskrip yang sudah dilakukan. Ketiga unsur tersebut akan menjadi konsep yang akan mempermudah komposer dalam membentuk karya komposisi karawitan (Sukarta, 2021:31). Konsep ditambah dan dikembangkan dengan mantra baru sesuai dengan alur yang akan digunakan dalam karya. Subjek yang dipilih akan dihadirkan melalui mantra-mantra yang sudah ada dan penambahan mantra untuk melengkapi mantra ritual *cowongan*. Objek pada hasil pemilihan mantra akan dihadirkan dengan bentuk mantra dan beberapa dihadirkan secara visual langsung dalam pertunjukan. Aktivitas dihadirkan dengan cara membuat alur karya. Karya komposisi *Sirêng* menggunakan alur prosesi ritual *cowongan*. Alur tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian persiapan, bagian pelaksanaan dan bagian penutup ritual.

Mantra Dalam Komposisi *Sirêng*

Pada buku *Rasa: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*, Mloyowidodo mengatakan seseorang yang memainkan instrument rebab maka orang tersebut sedang melantunkan mantra atau berdoa kepada Tuhan (Benamou, 2010). Sehingga secara simbolik menurut beberapa kalangan, instrumen gamelan yang dibunyikan dapat menjadi sebuah mantra. Pada hasil analisis mantra terdapat tiga unsur yaitu subjek, objek, dan aktivitas. Ketiga unsur pada mantra ada yang saling berkaitan dan ada yang tidak berkaitan sama sekali dengan tujuan dilaksanakannya ritual *cowongan*. Salah satu unsur yang berkaitan dengan kesuburan adalah cerita rakyat putri Sulasih dan raden Sulandana. Berdasarkan cerita legenda kisah tersebut merupakan kisah cinta terlarang karena perbedaan status dan jabatan, walaupun demikian keduanya masih menjalankan hubungan dan bertemu di alam gaib (Ruslani, 2008:5)

Perbedaan alur mantra dengan tahap prosesi ritual adalah tahap persiapan dan penutup ritual. Pada alur mantra yang sudah dianalisis hanya digunakan pada saat tahap pelaksanaan ritual. Oleh sebab itu, alur yang digunakan pada karya mengacu pada mantra dan ditambahkan dengan prosesi ritual *cowongan*. Hal ini menunjukkan perlunya penambahan mantra untuk melengkapi mantra dalam ritual *cowongan*.

Komposisi *Sirêng*

Karya komposisi karawitan berjudul *Sirêng* merupakan implementasi mantra menggunakan instrumen gamelan Jawa yang dikolaborasikan dengan instrumen lain seperti gong bumbung, karinding, lonceng, dan suling Bali. Model kolaborasi yang dilihat berdasarkan penggunaan alat musik berlatar belakang budaya berbeda tentu sudah sering dilakukan oleh seniman (Ardana, 2012:148). Keterbukaan komposer dalam menerima persilangan budaya yang dapat dilakukan melalui proses kolaborasi musik komposisi akan menjadi sebuah akulturasi. Proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri (Koentjaraningtar, 1974:152).

Akan tetapi, komposisi ini mengkonfigurasi semua alat musik yang berbeda tersebut menjadi sebuah fenomena ritual *cowongan*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ritual *cowongan* melahirkan harmoni dan penggunaan berbagai alat musik dengan budaya berbeda adalah sebuah harmoni. Ini sama persis konsep harmoni yang dicontohkan dalam karya-karya tradisi yang terdapat disekitar kita, seperti misalnya gamelan gambang di Bali (Ardana, 2021), begitu juga dalam tradisi Sunda dan Jawa. Pada gamelan Jawa, hakikat harmoni yang tertinggi ialah gendhing. Musik yang bisa mengantarkan pada mistik seperti harmoni gamelan atau gendhing bila dimainkan dan dihayati akan membuat seseorang *ectase* serta bersatu dengan kemanunggalan (Muhammad, 2017). Tradisi Sunda juga memiliki harmoni yang terdapat pada instrumen kecap dan suling Sunda. Dua instrumen tersebut memadukan nada yang dihasilkan menjadi sebuah harmoni, ditambah dengan permainan dengan tempo lambat akan menciptakan musik relaksasi dan mempengaruhi efek psikologis sehingga pendengar akan merasa tenang (Wasta & Sholihat, 2020:36-37). Karya ini juga menggunakan harmonisasi dalam menciptakan musik suasana ritual, skral dan hikmat.

Mantra Caraka balik digunakan pada bagian persiapan plot pertama. Mantra tersebut berisi mantra sebagai penolak bala atau pemusnah malapetaka untuk keselamatan manusia (Wardani, 2020:1). Pada karya ini mantra caraka balik digunakan sebagai permohonan kelancaran dan keselamatan bagi para pelaku yang mengikuti ritual *cowongan*. Mantra tersebut disajikan dengan melodi yang menggunakan tangga nada pelog pada gamelan Jawa. Masuk kebagian plot kedua yang menggunakan pola permainan instrumen rebab. Seperti yang dijelaskan Mloyowidodo bahwa seseorang yang memainkan instrumen rebab maka orang tersebut sedang melantunkan mantra atau berdoa kepada Tuhan. Hal ini bertujuan untuk mengimplementasikan mantra ke dalam instrumen, sehingga bunyi yang dihasilkan oleh instrumen tersebut merupakan mantra.

Rebab

0 1 0 12 0 1 0 12 2 3 2 1 2 3 4 4 4 5 6 6 6
 4 1 2 3 4 1 2 3 4 4 5 6 7 1 1 7 6 6 2 1 2 3 4 1

Pada bagian kedua diawali dari turunnya Dewi Sri ke bumi yang menjadi subjek penting pada ritual *cowongan*. Vokal di bawah merupakan implisit dari mantra Sulasih dan Sulandana yang berkaitan dengan praktek kesuburan. Sehingga lirik pada mantra mengarah kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan.

Vokal Solo

! 2 3 5 6 ! 2 3 4 6
 A - dhuh si - ra sang De - wi- Sri
 5 6 6 4 1 3 2 1
 Tu - ru - ni - ra ang-lir sa-wur
 3 3 5 6 2 3 2 1
 Pa- ring mak - mur pa - ring su - bur

Pada bagian ketiga merupakan permohonan kepada Tuhan untuk selalu diberikan kesuburan sehingga menjadi sumber kehidupan di bumi. Pada plot pertama mantra yang digunakan adalah mantra asli dari ritual *cowongan*. Unsur musikal pada plot ini menggunakan *background* musik dengan menggunakan alat gong bumbung dan karinding.

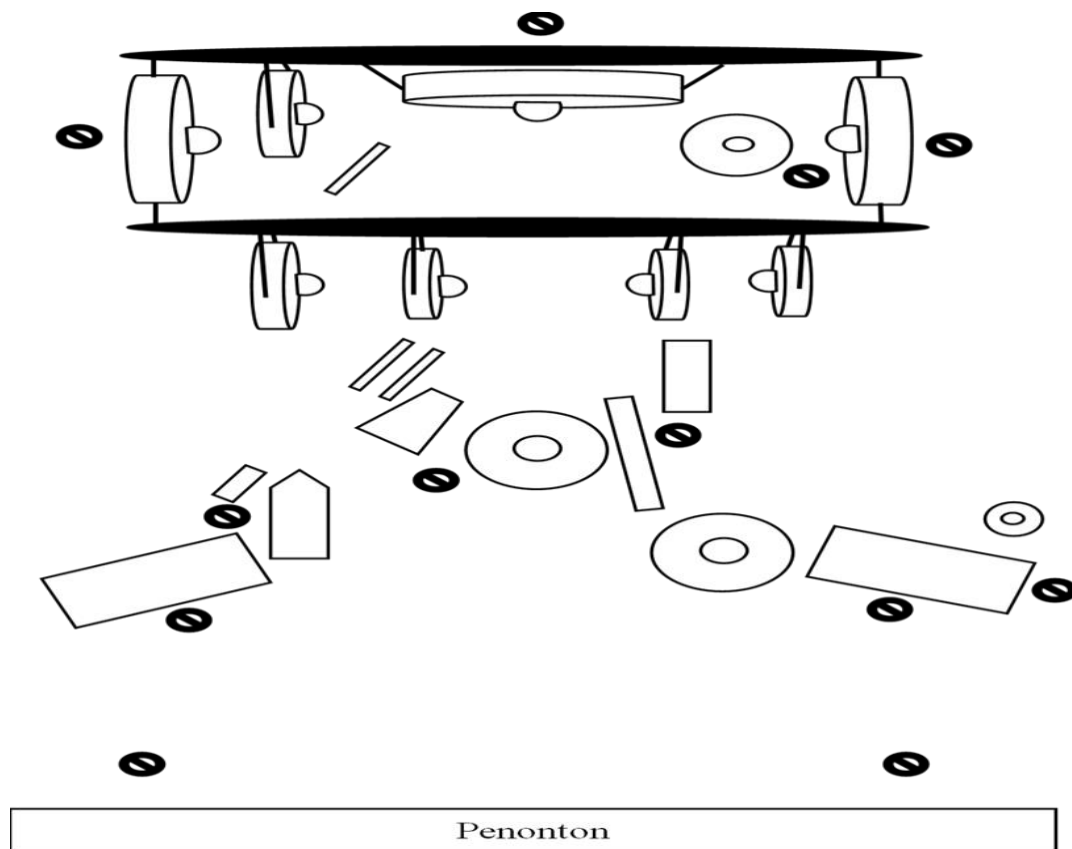
Tabel 3. Lirik Mantra Vokal Solo dan Terjemahan

Mantra	Terjemahan Vokal
<i>Sang kamadipa, sang kamadipa, sang kamadadi, sang kamadipa Sang kamadadi, isnu kuning apa rupane, sang kalewas (?) jati arane menyan, sang cublak kuning urubing menyan</i>	Sang air kehidupan, sang air kehidupan, sang air yang menjadikan subur, sang air kehidupan, sang air yang menjadikan subur, isnu kuning seperti apa rupanya, apakah maha pemberi (?), jati adalah nama kemenyan, tempat wewangian kuning untuk menyelakan kemenyan.

Mantra di atas di gabungan dengan mantra baru yang berisikan mantra memuji syukur terhadap segala bentuk ciptaan Tuhan. Plot ini berhubungan dengan prosesi menetralsir boneka *cowongan* atau keluarnya Dewi Sri dari boneka. Mantra yang digunakan pada plot ke dua merupakan penambahan untuk mantra rasa bersyukur atas semua yang sudah diberikan Tuhan. Karya *Sirêng* diawali menggunakan vokal dan diakhiri dengan vokal, hal ini bertujuan untuk mempertahankan karakteristik pengucapan mantra pada ritual *cowongan* yang sebenarnya.

Penyajian Komposisi *Sirêng*

Pada tahap ini, penulis melakukan presentasi karya komposisi dengan judul *Sirêng*. Persiapan yang dilakukan adalah menyusun produksi pertunjukan untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dalam pementasan. Kebutuhan produksi yang digunakan dalam presentasi karya *Sirêng* antara lain, tata panggung, tata busana, tata lampu, dan tata suara. Berikut *layout* yang digunakan pada pementasan:



Keterangan:



: Instrumen



: Microphone

Instrumen :

- Gender penerus *pelog nem*
- Gender penerus *pelog barang*
- Selentem *pelog*
- Kenong *javan pelog* dan *slendro*
- Rebab
- Suling Bali
- Gong Bumbung
- Siter
- Kempul (*laras pelog* = 6, 5, 3, 1)
- Suwukan (*laras pelog* = 1, 6, 7, 2)
- Gong
- Bonang *barung* (*laras pelog* = 4)

Tata busana yang digunakan pada karya *Sirêng* adalah jubah hitam dan kain panjang hitam untuk bagian dalam, kemudian menggunakan pewarna rambut putih untuk memberikan kesan orang yang sudah tua. Pada tata lampu lebih dominan menggunakan warna kuning yang redup, dengan dibantu cahaya lilin sehingga dapat menunjukkan suasana malam hari saat pelaksanaan ritual. Tata suara digunakan untuk mendokumentasi dalam bentuk audio dan membantu memaksimalkan suara instrumen yang memiliki suara kecil seperti karinding, rebab, suling, dan gong bumbung. Berikut dokumentasi tata busana, tata lampu dan tata suara ditambah dengan dokumentasi proses latihan komposisi karawitan:



Gambar 1. Tata busana karya komposisi karawitan Sireng
Sumber : Dedi Ahmad Fahrudin, 2022



Gambar 2. Artistik dan Lighting pementasan karya komposisi Sireng
Sumber : Muhammad Hariz Abdulhadi, 2022



Gambar 3. Proses Latihan karya komposisi Sireng
Sumber: Priyan Pangestu, 2021

KESIMPULAN

Karya komposisi *Sirêng* merupakan reaktualisasi mantra pada ritual *cowongan*. Hasil dari reaktualisasi mantra adalah mantra dapat ditransformasikan menjadi musikalitas. Mantra yang awalnya diucapkan secara sederhana dapat dikemas menggunakan unsur-unsur musikal seperti tempo, melodi, birama, dinamika, dan harmoni. Penggunaan tempo yang lambat pada karya komposisi menjadikan pengucapan mantra lebih hikmat. Unsur melodi yang dipadukan dengan unsur harmoni pada karya komposisi *Sirêng* menghasilkan model musikal suasana ritual.

Adanya penambahan mantra pada karya komposisi *Sirêng* digunakan untuk melengkapi mantra yang sudah ada. Penambahan mantra yang terdapat pada karya komposisi ini adalah mantra Dewi Sri yang merupakan makna tersirat dari Sulasih Sulandana dalam mantra ritual *cowongan*. Penyajian mantra menggunakan model pertunjukan musik menciptakan alur dan dramatik pada mantra. Hal ini menunjukkan karya komposisi *Sirêng* merupakan manifestasi mantra ritual *cowongan* yang menjadi refleksi budaya masyarakat Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Andi.
- Ardana, I. K. (2012). Sekala Niskala: Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(1).
- Ardana, I. K. (2017). *Metode Penciptaan Karya-karya Baru Karawitan Bali*.
- Ardana, I. K. (2021). Re-Actualization Balinese Gamelan Harmony for Renewal Knowlegde of the Balinese Music. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 51–69.
- Benamou, M. (2010). *Rasa: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*. Oxford: Oxford University Press.
- Bramantyo, T. (2000). Revitalisasi Musik Tradisi dan Masa Depan dalam “Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi.” *Yogyakarta: BP Fasper ISI Dan Yayasan Untuk Indonesia*, 223.
- Desmond Sekarbatu, A. (2013). Struktur, Makna Dan Fungsi Mantra Hindu-Jawa. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 7.
- Fatmawaty, L. S. W. A., Chusna, A., & Taufiqurrahman, M. (2017). Struktur Dan Makna Dalam Ritual Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas. *Prosiding*, 7(1).
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 1–9.
- Giez, Lia, & Ari. (2014). *Cowongan : Seni Tradisi Pemanggil Hujan Masyarakat Banyumas*. Patrawidya.
- Jauss, H. R., & De Man, P. (1982). *Toward an aesthetic of reception*.
- Kershaw, B. (2009). *Practice as Research through Performance*. In *Practice as Research through Performance (hal.104-124)*. Edinburg University Press.
- Kistanto, N. H. (2017). Kesenian & Mata Pencarian : Upaya Seniman Tradisional & Populer dalam Pemenuhan Nafkah. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), 43–86.
- Koentjaraningtar, R. M. (1974). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad, Y. (2017). *Harmoni Musik Gamelan Jawa sebagai Jalan Mistik (Analisis Filosofis)*. Universitas Gadjah Mada.
- Ruslani. (2008). *Sintren dan Cerita Rakyat Cirebon* (A. Hirmawan (ed.)). PT. Humadha Prima Media.
- Sukarta, A. G. (2021). Music Composition Bebarongan “Cepuk”| Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 29–36.
- Sumintarsih. (2007). *Dewi Sri dalam Tradisi Jawa: Vol. Vol II*. Yogyakarta:Jantra.
- Sutiyono, S., & Suharjana, B. (2018). Pemuliaan Tanaman Padi melalui Pertunjukan Wayang Kulit dalam Upacara Bersih Desa di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 263–269.

Wardani, D. A. W. (2020). Ritual Ruatan Murwakala dalam Religiusitas Masyarakat Jawa. *Widya Aksara*, 25(1), 1–16.

Wasta, A., & Sholihat, N. (2020). Musik Kacapi Suling Sebagai Musik Terapi. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(1).

Yusuf, M. (2017). *“MINGSAT” Karya Seni Penciptaan*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Hadi Sumarto Sukendar, (72 tahun), Seniman Banyumas dan Pelaku Ritual *Cowongan* Desa Plana, Desa Papringan Rt 02/04, Kec. Banyumas, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah.

Rudy Wiratama, (31 tahun), Dosen Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajahmada. Jl. Dr.Stiabudi No.109, Mangkubumen, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Prov. Jawa Tengah.

Sarjan, (52 tahun), Ketua Paguyuban Seni *Cowongan*, Desa Pagakwungu Rt 03/01, Kec. Buayan, Kab. Kebumen, Prov. Jawa Tengah.

Sukrisman, (59 tahun), Seniman Banyumas dan Ketua Sanggar Kamajaya, Jalan Pemotongan No 7d, Kedunguter, Kec.Banyumas, Kab.Banyumas, Prov. Jawa Tengah.

Slamet Budi Raharjo, (47 tahun), Pelaku Paguyuban Seni *Cowongan*, Desa Sikayu Rt 01/01, Kec. Buayan, Kab. Kebumen, Prov. Jawa Tengah.